
HAWA NAFSU DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG HAWA NAFSU DALAM TAFSIR SYA'RAWI)

Frianda Wisnu Aji¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor (friandawisnuaji@gmail.com)

Syaeful Rokim

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor (syaefulrokim@gmail.com)

Aceng Zakaria

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor (aceng@staiabogor.ac.id)

Kata Kunci:

hawa nafsu, tafsir
sya'rawi

ABSTRACT

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan perspektif Al-Qur'an tentang konsep hawa nafsu, dan menganalisis tafsir ayat-ayat hawa nafsu menurut Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi pada buku tafsirnya yaitu, Tafsir Sya'rawi. Metode penelitian ini menggunakan tafsir maudhu'i (tematik) yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an enggak berdasarkan runtutan ayat serta surat yang tercantum dalam Al-Qur'an, akan tetapi berdasar pada masalah yang dikaji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kalau hawa nafsu merupakan sesuatu kemauan yang bisa menjerumuskan terhadap hal-hal yang berlawanan atas tuntunan Allah ﷻ yang terselip dalam diri manusia yang menciptakan sesuatu perbuatan. Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi berpendapat bahwa ayat-ayat terkait hawa nafsu disebutkan dengan kata أَهْوَاءٌ. hawa nafsu merupakan segala hal yang disenangi oleh jiwa manusia dan kemudian diaplikasikan dengan metode yang tidak benar. Oleh sebab itu, setiap kata "al-hawa" dalam Al-Qur'an senantiasa mengarah pada bidang kesesatan serta kerugian

Keywords:

lust, sya'rawi
interpretation

ABSTRACTS

This study aims to explain the Qur'anic perspective on the concept of lust, and analyze the interpretation of the verses of lust according to Sheikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi in his tafsir book, Tafsir Sya'rawi. This research method uses maudhu'i (thematic) tafsir, namely interpreting the verse al-the koran is not based on the sequence of verses and letters contained in the koran, but is based on the problems studied. The results of this study show that lust is a desire that can lead to things that are contrary to the guidance of Allah ﷻ which is tucked away in humans who create actions. Sheikh Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi argues that verses related to lust are mentioned with the word أَهْوَاءٌ. Lust is anything that is liked by the human soul and then applied with improper methods. Therefore, every word "al-hawa" in the Qur'an always leads to the field of error and loss

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Sebetulnya manusia diciptakan dengan sesuatu kemauan yang baik (takwa). Karena manusia diberi akal dan pikiran untuk mengambil manfaat sebaik-baiknya demi kemaslahatan ummat manusia (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023: 92), serta kemauan yang kurang baik (nafsu ataupun fujur). Kedua kemauan tersebut menampilkan watak penyeimbangan (*at-tawazun*) serta kemanusiaan (*al-basyariah*) pada manusia. Oleh sebab itu, nafsu merupakan asal manusia, sebagaimana takwa pula merupakan bawaan. Sebetulnya manusia di dunia ini cuma mempunyai 2 jalur ialah: jalur benar serta jalur hawa nafsu. Jalur benar merupakan petunjuk yang turun dari Allah ﷻ. Tengah hawa nafsu ialah jalur yang berasal dari bisikan setan sebagai musuh manusia untuk mengumpulkan bahan bakar api neraka di hari kiamat kelak, mengekang hawa nafsu bermakna menjajaki jalur Allah ﷻ dengan rasa sabar. Hawa nafsu senantiasa mendorong manusia guna melaksanakan perbuatan yang di larang hukum islam ialah seluruh sesuatu yang di larang agama. Oleh sebab itu, hawa nafsu ialah sumber dari melakukan maksiat, asal dari kecelakaan dan kemungkaran.

Sebagaimana kita ketahui akibat dari perilaku kekerasan serta pelecehan yang di akibatkan dari hawa nafsu yang tidak bisa dikontrol, seperti yang terjadi ditahun 2021 pada seseorang perempuan yang bernama Novy Widyasari yang mana kekerasan intim yang terjalin padanya hingga berbadan dua serta dituntut buat melaksanakan aborsi oleh si pacarnya. Namun dikala keluarga mengenali apakah ia menemukan proteksi? Tidak, terlebih lagi ia mendapatkan hinaan serta cacian yang diberikan oleh pamannya dikala itu. Apalagi tidak cuma Novy, terdapat sebagian permasalahan yang terjalin malahan pula terdapat owner yayasan yang memperkosa 13 santrinya hingga terdapat sebagian yang melahirkan (Nisa, 2022:1-3). Jadi dapat disimpulkan kalau seperti itu salah satu pemicu pelecehan intim yang terus menjadi melonjak jauh yang disebabkan oleh hawa nafsu. Nafsu manusia kerap kali menyuruh kepada perbuatan jahat dan maksiat, karena nafsu merupakan musuh yang sangat beresiko. Dan penderitaan yang diakibatkannya begitu menyengsarakan, sangat sulit dipulihkan dan di obati (Al-Ghazali, 2006: 91).

Segegap ulama banyak menghasilkan komentar menimpa watak nafsu, Di antaranya pendapat Imam Al-Ghazali kalau nafsu meliputi kekuatan watak marah, sahwat serta sifat tercela yang lain. Oleh karena itu, nafsu wajib dikekang serta ditundukkan (Al-Ghazali, 2011: 9). Nafsu bagaikan berhala, hingga barangsiapa patuh pada nafsu, bermakna dia patuh pada berhala. Akan sebaliknya barangsiapa yang patuh pada Allah ﷻ dengan rasa ikhlas, hingga dia sudah menundukkan hawa nafsunya (Al-Ghazali, 2006: 25).

Pendapat Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tidak cuma hawa nafsu yakni peluang emas buat setan buat menjerumuskan manusia (Al-Jauziyyah, 2005: 158). Untuk Al-Ghazali, nafsu ialah makna dalam mengumpulkan kekuatan, marah serta juga nafsu sahwat pada diri manusia (Al-Ghazali, 1994: 584). Dalam penggunaan pengertian ini, bagi seluruh pakar tasawuf, nafsu merupakan perkara yang mengumpulkan watak-watak yang tidak pantas pada manusia, kemudian mereka berkata kalau enggak boleh enggak mengekang nafsu serta mengalahkannya sebab nafsu hendak terus mendesak manusia melaksanakan perilaku dosa serta maksiat. Nafsu merupakan bagian pada diri manusia yang disebut *jismun lathif* (badan halus yang enggak bisa ditampakkan).

Manusia diharap sanggup buat mengendalikan nafsu yang terdapat padanya supaya enggak melewati batasan. Dengan makna lain dari nafs sendiri dapat pengaruhi watak ataupun karakter manusia yang dari awal mulanya manusia itu lahir dalam kondisi halus jadi tidak terkontrol serta berkepribadian kurang baik. Oleh sebab itu dibutuhkan sekali manusia menguasai apa itu nafsu serta metode mengendalikan ataupun melawan nafsu.

Nafsu itu diumpamakan semacam kendaraan kuda yang walaupun senantiasa di pegang ikatan kekangnya supaya perjalanannya lurus mengarah tujuan, serta bila enggak terkendalkan dapat menyeleweng ke kiri serta kanan hingga tersesat. Orang yang dapat mengatur ataupun kendalikan nafsunya (dapat memahami diri) hingga pada biasanya mahluk seperti itu yang mendapatkan kemajuan serta keberuntungan dalam hidup, sebab ia hendak dijauhkan dari sebab kurang baik hawa nafsu. Karena sebab itu sangat berarti kita mengkaji tentang nafsu yang begitu mempengaruhi individu mahluk itu sendiri. *Nafs* menampilkan apa yang ada pada diri manusia yang menciptakan perilaku selaku dalam Surat Ar- Ra'd ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ أَيْدِينِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah ﷻ. sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah ﷻ menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11).”

Tetapi secara universal bisa diucapkan kalau nafs pada uraian pembicaraan manusia, menampilkan suatu segi pada manusia yang mempunyai potensi baik serta kurang baik (Shihab, 1996: 285). Di antara potensi baik atau positif manusia. awal, manusia mempunyai keahlian buat mengenali sifat-sifat, guna serta khasiat seluruh berbagai benda (QS. 2:31). Kedua ditaklukkannya bumi, langit, serta sebagainya, oleh Allah ﷻ kepada manusia (QS. 45:12-3). Ketiga, manusia diberikan ide serta akal serta pancaindra (QS. 67:23) serta tenaga positif buat mengganti bentuk kehidupan. Kemampuan-kemampuan tersebut memiliki kedudukan berarti yang membuat manusia menjadi mahluk yang terhormat serta penerapan selaku pemimpin di muka bumi.

Berdasarkan kajian di atas diketahui bahwa konsep tentang hawa nafsu di dalam Al-Qur'an banyak vareasi maknanya. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha mengetahui lebih dalam karna berasal dari bervareasinya arti kata *al-hawa* itu sendiri pada asalnya, yaitu bermacam ayat dalam Al-Qur'an.

Hawa nafsu dalam Al-Qur'an berasal dari kata *أَهْوَى* jamaknya adalah *أَهْوَاء* yang bermakna *salbiyah* (negatif). Asy-Sya'bi *rahimahullah* mengatakan, “hawa nafsu dinamakan *al-hawa* sebab dapat menjerumuskan pemiliknya kedalam neraka (Al-Jauziyyah, 2016: 3). *Al-hawa* (hawa nafsu) selalu dikaitkan dengan *al-nafs*. *Al-hawa* memiliki arti rendah, jatuh, serta menjatuhkan, kemauan, kesenangan. Bisa pula dikatakan jika *al-hawa* ialah kemauan-kemauan rendah, nafsu dunia. Keinginan jahat

serta perbuatan memenuhi sahawat. Melaksanakan perilaku yang menciptakan seorang secara sepiritual jadi rendah. Tetapi al-hawa pula memiliki arti positif semacam suka serta meninggi ataupun merasa naik. Bersumber pada penafsiran pendek ini, *al-hawa* dibedakan dengan kata *al-nafs*, tetapi sebetulnya tidak dapat dipisahkan. *Al-nafs* mempunyai kecondongan, sedangkan *al-hawa* ialah obyek ataupun sasaran kecondongan *al-nafs*.

Hawa merupakan sesuatu kemauan yang mengarah pada hal-ihwal yang berlawanan dengan petunjuk Allah ﷻ. perihal ini bisa di pahami manusia senantiasa di goda oleh syaitan guna berbuat maksiat sehingga bilamana dia tidak sadar bakal dirinya selaku khalifah Allah ﷻ di muka bumi sehingga dia hendak terjerumus dalam kenistaan serta kedurhakaan. Namun apabila dia bisa memusatkan hawa nafsunya dan mensterilkan serta mensucikannya kepada jalan yang positif, ke arah keridhaan Allah ﷻ hingga hawa nafsunya hendak jadi suci serta cocok dengan fitrah yang suci serta bersih (Shaleh, 2013: 194).

Dalam Al-Qur'an secara universal, *al-nafs* di bagi jadi 3 bagian ataupun dapat di tuturkan 3 tingkatan yang berbeda, ialah:

Al-Nafs Al-Ammarah

Jiwa ini ialah asal dari seluruh kejahatan serta perilaku tercela (Aqib, hal. 41). Allah ﷻ sudah menyiptakan nafsu ini dengan kondisi dungu serta zolim. Tidak dengan rahmat dan petunjuk yang benar, hingga dia hendak tetap di kondisi yang zolim serta dungu. Jika selain sebab karunia Allah ﷻ juga untuk orang yang beriman, tentu enggak seseorangpun mempunyai jiwa yang suci. Apabila Allah ﷻ menginginkan seorang buat baik ataupun menginginkan jiwa yang baik, hingga dia hendak menjadikan seluruh suatu padanya suci dan tersusun. Tetapi sebaliknya, jika Allah ﷻ enggak menginginkan sucinya jiwa, hingga diabaikannya jiwa itu semacam kondisi mula di ciptakannya, ialah dungu serta zolim (Al-Jauziyah, 2018: 55).

Al-Qur'an sudah menerangkan atas watak serta kondisi *al-nafs al-ammarah* dalam Surah Yusuf ayat 53:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Al-Nafs Al-Lawwamah

Menurut pemahaman M. Quraish Shihab, (لَوَّامَةٌ) *lawwamah* diambil dari kata kuno yang mempunyai makna mengancam, yang awalnya dari sebuah penyesalan setelah itu mengancam dirinya. Jiwa yang bertabiat *lawwamah* terletak antara *al-nafs al-mutmainnah* (rohani tenang, yang senantiasa tunduk pada petunjuk Allah ﷻ) serta *al-nafs al-ammarah* (rohani yang senantiasa melawan, menjajaki hawa nafsu, dan mendesak pemiliknya guna menyimpang dari petunjuk Allah ﷻ).

Al-Nafs Al-Muthmainnah

Al-Muthmainnah merupakan nafsu yang damai, ialah nafsu yang disinari oleh sinar batin serta relung hati. Jiwa ini suci dari tingkah laku buruk, serta normal dalam

keutuhan. Seorang yang sudah menggapai tingkat ini, sehingga dia bermakna sudah masuk pada derajat ilmu thariqat mengarah pada derajat dasar. Ia sanggup berbicara dengan seseorang sedangkan batinnya berbicara (berintegrasi) dengan Allah ﷻ.

B. METODE

Metode penelitian bersifat penelitian studi pustaka atau (*library research*) guna memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Hamzah, 2018: 2) dan memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data-data dari sumber yang relevan. Metode penulisan riset ini mengenakan tafsir maudhu'i (tematik) adalah menganalisis ayat Al-Qur'an enggak bersumber pada runtutan ayat serta surat yang ada dalam mushaf, namun bersumber pada permasalahan yang dikaji (Yusuf, 2010: 146). Data yang sudah di peroleh, setelah itu diolah dengan memakai tata cara analisis isi (content analysis), ialah metode yang biasa digunakan dalam riset kepustakaan, ialah dengan metode menganalisa terhadap bermacam sumber data yang sudah di dapat tercantum bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah serta sebagainya) (Irawan, 2006:60).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Identitas dari Sya'rawi ialah Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini, Dia merupakan syekh imam Ad-Du'at (pemimpin para Da'i). Asy-Sya'rawi (Istibsyaroh, 2006, hal. 173) dilahirkan pada 16 april 1911 M serta terletak pada Inasti Fatimiyyah. Bersamaan dengan hari ahad, 17 *rabi'ul tsani* 1329 H di Desa Daqadus (Al-Hamawi, hal. 522). Kecamatan Mait Ghamr Provinsi Daqahliyah (Istibsyaroh, Hak-Hak wanita Dalam kedekatan Jender Pada Tafsir Asy-Sya'rawi, 2004, hal. 30). Muhammad Mutawalli Sya'rawi bersambung nasabnya hingga kepada Imam Ali Zainal 'Abidin bin Husain (Al-Sya'rawi, 2010, hal. 8).

Syekh Sya'rawi tidak mencatat karangannya, sebab dia berkomentar kalau perkataan yang diinformasikan secara terbuka serta ditangkap hendak lebih efektif dari perkataan yang di sebar luaskan lewat perantara tulisan, karena seluruh manusia hendak mendengar dari narasumbernya langsung. Perihal ini sangatlah beda dengan catatan, sebab enggak seluruhnya bisa membacanya. Tetapi demikian ia enggak menafikan kebolehan guna mengubah bahasanya sebagai bahasa catatan serta tercatat dalam suatu buku, sebab aksi ini menolong acara pemyarakatan pemikirannya serta meliputi arti yang kian banyak untuk manusia sebagai totalitas. Tetapi, pidato-pidatonya yang dicetak dalam wujud buku memperoleh perhatian banyak di golongan umat islam. Apalagi kitab *Mukjizat Al-Qur'an* sudah dicetak sejumlah 5 juta jilid. Serta pendapatan dari perdagangan kitab-kitabnya beliau sumbangkan buat acara-acara sosial yang lain.

Asy-Sya'rawi memiliki beberapa karya-karya, sebagian orang yang menyukainya menghimpun serta menyusunnya guna di sebar luaskan, sebaliknya hasil karangan yang sangat terkenal serta sangat fenomenal merupakan Tafsir Sya'rawi terhadap Al-Qur'an. Karya-karyanya yang sempat dikeluarkan ialah:

1. Al-Isra' wa Al-Mi'raj (Isra' dan Mi'raj)
2. Asrar Bismillahirrahmanirrahim (Rahasia dibalik Kalimat Bismillahirrahmanirrahim)
3. Al-Islam wa Al-Fikr Al-Ma'ashi (Islam serta Pemikiran Modern)

4. Al-Fatawa Al-Kubra (Fatwa-Fatwa besar).
5. 100 Al-Sual wa Al-Jawab Fi Al-Fiqh Al-Islam (100 Soal Jawab Fiqih Islam)
6. Mukjizat Al-Qur'an (Kemukjizatan Al-Qur'an)
7. Ala Al-Maidat Al-Fikr Al-Islami (Dibawah Hampanan Pemikiran Islam).

Hawa Nafsu Menghapuskan Keadilan

Surat An-Nisa' Ayat 135

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Hal-hal dapat menghambat terwujudnya keadilan ialah hawa nafsu. Ketika hakim memutuskan hukum tidak sesuai dengan kebenaran, maka keputusan itu berdasarkan hawa nafsu. Sumber condongnya manusia kepada hawa nafsu adalah harta dan kekayaan. Orang kaya sering menghambat tegaknya hukum, karena manusia takut saksi memberatkannya. Mereka takut di hambat rezekinya dari orang kaya (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 3, 2006: 388).

Untuk itu, Allah ﷻ meminta mukmin untuk bertindak adil dan di benaknya hanyalah Allah ﷻ. Tidak boleh berdetik di benaknya bahwa tersangka adalah orang kaya. Untuk itu Allah ﷻ melanjutkan ayat utama dengan *فَلَا إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا* *تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا* jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah ﷻ lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.

Terkadang timbul ungkapan: hawa nafsu cenderung kepada harta akibat ambisi ingin memilikinya, tapi kenapa pada ayat ini terdapat *أَوْ فَقِيرًا* ataupun miskin? Jawabnya: terkadang hawa nafsu juga cenderung kepada kemiskinan agar dikasihani (Sya'rawi. 2006: 389). Maka saksi akan mengatakan orang ini miskin, kasihanilah dia. Untuk itu Allah ﷻ meminta kita tidak melihat kaya dan miskin seseorang demi tegaknya keadilan.

Saksi tidak boleh terlibat dengan kekayaan orang kaya dan kemiskinan orang miskin. Karena mukmin lebih mengedepankan maslahat perintah Allah ﷻ yang menganjurkan keadilan dari pada maslahat manusia kaya dan miskin.

Hawa Nafsu Mengakibatkan Penyimpangan Agama

Surat Al-Maidah Ayat 77

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya, jangan ikuti mereka yang mengikuti hawa nafsunya (Sya'rawi S. M., 2006, hal. 818).

Kata *أَهْوَاءَ* hawa nafsu merupakan segala hal yang disenangi oleh nafsu dan kemudian diaplikasikan dengan cara yang tidak dibenarkan. Oleh sebab itu, setiap kata *“al-hawa”* dalam Al-Qur'an senantiasa ditujukan pada bidang kesesatan serta kerugian. Sebagaimana, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah (QS. Shad [38]: 26) lihat juga QS Thaha [20]: 16.

Yang dituntut dari manusia ialah menundukkan hawa nafsunya terhadap perintah-perintah Allah ﷻ. Karena hal itu akan meredam hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu dilarang karena ia menggiring manusia pada kesesatan dan menyesatkan orang lain (Sya'rawi S. M., 2006: 819).

Hawa Nafsu Merusak Harga Diri

Surat Al-An'am Ayat 56

قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Rasul sendiri telah melarang kita menyembah berhala, untuk memenuhi panggilan fitrah yang suci yang dititipkan Allah ﷻ dalam jiwa makhluknya. Larangan fitrah ini lantas meningkat menjadi suatu larangan ibadah.

Katakanlah: *“sesungguhnya saya dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah kecuali Allah ﷻ.”* Katakanlah: *“saya tidak mau menuruti hawa nafsumu.”* Mereka sebelumnya telah melakukan penyembahan kepada patung dan berhala, serta apa-apa yang berbau animisme dan dinamisme. Kalau didiskusikan masalah ini secara fitrah, kita akan melihatnya sebagai sebuah cara berpikir yang keliru, mengapa?

Karena batu dan patung dibuat oleh orang jahiliyah, kemudian mereka sembah. Artinya, mereka sudah menyembah apa yang mereka buat sendiri. Menurut fitrah, ini benar-benar sangat bertentangan, karena seharusnya manusia menyembah penciptanya, bukan yang diciptakannya.

Poin kedua yang penting juga di cermati adalah bahwa manusia seharusnya mempertanyakan: “dari wujud apakah berhala-berhala ini? Tentu patung dan batu ini berasal dari wujud benda mati yang kita pahami sebagai wujud yang paling rendah. Jika demikian, mengapa manusia sebagai makhluk paling mulia dan paling tinggi kedudukannya berdasarkan kemampuan rasa, gerak dan berpikir, mau menghambakan dirinya kepada jenis yang paling rendah ini?

Jadi, fitrah telah menyatakan bahwa tindakan penyembahan terhadap berhala dan batu merupakan salah satu hasil berpikir yang tidak benar. Fitrah rasul sendiri sebelum pengangkatannya sebagai nabi dan rasul telah membawanya ke arah penolakan hal ini, dan setelah beliau di angkat jadi rasul, beliau menjadikannya sesuatu yang dilarang dalam kategori ibadah. Kaum musyrik menyembah berhala bukanlah berdasarkan petunjuk fitrahnya, akan tetapi didasari oleh ketundukan mereka terhadap hawa nafsu (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 4, 2006, hal. 279).

Katakanlah: *“saya enggak mau menuruti hawa nafsumu, alangkah menyimpanglah saya apabila berlaku demikian serta tidaklah (juga) saya tergolong orang-orang yang memperoleh petunjuk.”*

Engkau wahai rasul berkewajiban untuk menyampaikan kepada kaum musyrik ini bahwa kamu tidak mengikuti hawa nafsu mereka yang hanya membawa kepada kesesatan. Selamanya mereka tidak akan pernah dapat digolongkan kedalam orang yang muhtadin/ mendapat petunjuk (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 4, 2006, hal. 280).

Hawa Nafsu Menutup Ilmu

Surat Al-An'am Ayat 119

وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Jiwa-jiwa yang menuruti hawa nafsu ialah jiwa-jiwa yang ingin serta hendak menanamkan keraguan dalam diri muslim. Makna menjerumuskan orang lain dengan hawa nafsu adalah, kamu mengetahui duduk persoalannya, namun hawa nafsu memalingkanmu dari kebenaran. (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 4, 2006, hal. 463)

Dalam konteks ini Allah ﷻ mensifati rasulnya: وَمَا يَنْتَقُ عَنْ الْهَوَىٰ dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya (QS An-Najm [53]: 3).

Ketika Allah ﷻ mengatakan bahwa kebanyakan manusia sesat akibat mengikuti hawa nafsu, makna lain dari itu adalah bahwa ada juga yang sesat bukan karena hawa nafsu, tapi karena pesan islam tidak sampai kepada mereka, hingga dia tidak mengetahui jalan yang benar.

Tatkala membaca kalimat setelah لَيُضِلُّونَ kesesatan yaitu: بِأَهْوَاءِهِمْ dengan hawa nafsu, dapat dipahami seolah-olah ada kesesatan بِغَيْرِ عِلْمٍ tanpa ilmu, dan ini tidak tercela, karena orang tersebut tidak mengetahui hukum. Berbeda dengan orang yang sesat, tapi dia mengetahui hukumnya. Ini disebut kesesatan dengan hawa nafsu (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 4, 2006, hal. 464).

Hawa Nafsu Mendorong pada Kesalahan

QS. Yusuf Ayat 53

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat ini ialah lanjutan dari perkataan istri si raja. Seolah-olah ia hendak membagikan dalih atas perbuatannya, kalau artinya tidaklah buat melepaskan dirinya dari nafsu yang mendesak manusia melaksanakan kesalahan. Sebetulnya nafsu itu memanglah senantiasa mendesak kepada kejahatan.

Perkataan ini menegaskan kalau nafsu secara universal memanglah gemar mengajak kepada kejahatan. Karenanya, kita juga berkesimpulan kalau Yusuf ialah pula manusia biasa yang mempunyai nafsu.

Komentar lain berpandangan kalau perkataan ini merupakan perkataan Nabi Yusuf selaku jawaban darinya atas statment istri raja. Sayalah yang menggodanya guna menundukkan dirinya (kepadaku), serta sebetulnya ia tercantum orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sebenarnya saya tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, serta bahwasannya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat (QS. Yusuf [12]: 51-52).

Bisa jadi ini adalah ucapan Yusuf sebagai sikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam keangkuhan iman.

Sungguh penyayang Allah dikala ia memaparkan kalau jiwa/nafsu merupakan pendorong yang kokoh guna melaksanakan kejahatan. Uraian ini membuat kita mengenali sifat jiwa/nafsu. Ia tidak disebut dengan amirah yang maksudnya memerintahkan manusia buat melaksanakan satu kemaksiatan kemudian berakhir (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 7, 2007, hal. 90).

Waspadalah wahai manusia terhadap kinerja nafsu sebagai ammarah/pendorong yang kuat untuk melakukan kejahatan.

Taklif Allah secara totalitas berisikan perintah serta larangan. Kadangkala kita memandang perintahnya selaku beban yang memberatkan jiwa, serta larangannya melawan kita dari perbuatan yang terkadang sangat menggiurkan. Karena, *حُفَّتِ الْجَنَّةُ* *وَحَفَّتِ النَّارُ* بالشَّهَوَاتِ *بِالْمَكَارِهِ* surga di penuhi dengan kebencian dan neraka di penuhi dengan syahwat.” (HR. Ahmad, Muslim dan Tirmizi dari Anas).

Artinya, maksiat bisa sangat menggiurkan, tapi akal sehatlah yang bisa memisahkan mana yang baik serta yang buruk. “Tidak ada baiknya suatu kenikmatan bila diakhiri dengan penyesalan.” Manusia mungkin merasakan kenikmatan sesaat, tetapi dia akan menderita berabad lamanya.

Orang yang berakal, niscaya tidak akan pernah mau melakukan ajakan nafsu, karena tergambar olehnya pahala ketaatan dan siksa kemaksiatan.

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ kecuali nafsu yang di beri rahmat oleh Tuhanku. Sebetulnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Terdapat orang yang sembuh dari sakitnya berkat pertolongan Allah lewat obat. Terdapat pula orang yang bebas dari penyakit akibat imunitas badan di dalam dirinya. Allah merupakan Zat yang Maha Pengampun. Ia mengampuni seluruh dosa. Allah Maha Penyayang dalam makna Dialah yang memberi manusia imunitas supaya tidak terkena penyakit kemaksiatan, supaya tidak terjerumus ke lubang kemaksiatan sekali lagi (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 7, 2007, hal. 91).

Tidak Ada Pertolongan Bagi Orang Yang Mengikuti Hawa Nafsu

QS. Ar-Rum Ayat 29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

“Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan. Orang yang mengikuti keinginan sendiri. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS Luqman [3]: 13).

Memandang hal yang tidak boleh dipandang adalah salah satu pintu masuk perbuatan zina (Herman, Abdul Muhaimin Zen, Rahendra Maya, Samsul Ariyadi, Ade Naelul Huda, 2023: 299). Menzalimi diri karena meraih syahwat yang instan dan sementara dengan melupakan akibat dan siksa di balik itu. Dia sebenarnya mencintai dirinya secara dungu. Inilah kebodohan.

Allah ingin manusia memiliki keinginan dalam mengatur gerak hidup berdasarkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan dan dapat dibuktikan. Tapi selama mereka mengikuti keinginan-keinginan yang terpisah bukan dari Allah, maka yang terjadi adalah kesesatan. *فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ* maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?

Selama manusia sudah mengekang akal pikiran, merindukan kekufuran maka Allah pun membantu mewujudkan apa yang mereka inginkan. Dia menutup hatinya hingga iman tidak dapat masuk dan kekufuran tidak pula dapat memisahkan dirinya. Karena Allah ialah Tuhan yang menolong setiap keinginan hamba-Nya. Allah sudah mengunci mata hati serta pendengaran mereka, serta penglihatan mereka di tutup. untuk mereka siksa yang amat berat (QS al-Baqarah (2): 7) (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi Jilid 11, 2011, hal. 564).

Nikmat dan Ridho Bagi Orang Yang Mempunyai Jiwa Yang Tenang

“(Hai jiwa yang tenang) atau yang aman, dimaksud adalah jiwa yang beriman.

Di sela-sela rasa khawatir, di sela-sela cerminan tentang hukuman serta pengekangan, yang seluruh ini melukiskan tentang cerminan yang tidak tergambarkan, seketika jiwa yang tenang diseru dengan seruan: “Wahai orang yang memiliki jiwa yang selalu damai senantiasa pada keyakinan serta buah tangan yang baik! “Pulanglah pada Tuhanmu beserta kondisi hati tenang (dengan seluruh karunia yang dianugrahi) serta di ridhai (disisi Allah)! “Dan masuklah kamu dalam golongan umat-umatku yang beruntung. Serta masuklah ke dalam surgaku!”

Keakraban mukmin dengan Allah teruji sangat jelas hingga Allah memanggilnya dengan yaa *ayyatuha*. Ataupun kata wahai ini ialah ungkapan buat memuliakan mukmin yang saleh. Beranjak dari itu, Allah memanggilnya dengan *nafs muthmainnah* ataupun jiwa yang tenang. Sehabis itu dalam atmosfer yang sangat seram: hukuman serta belenggu, timbul keinginan serta panggilan “Serta masuklah ke dalam surgaku!” Maksudnya kembalilah kepada penciptamu sehabis pemisahan di bumi ataupun sehabis meninggalkan pangkuan... kembali kepada Allah yang mana sudah terjalin ikatan antara kalian dengan Tuhanmu (Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi jilid 15, 2015, hal. 297-298).

D. KESIMPULAN

Konsep Hawa nafsu dalam perspektif Al-Qur'an adalah *Al-hawa* (hawa nafsu) selalu dikaitkan dengan *al-nafs*. *Al-hawa* memiliki arti rendah, jatuh serta menjatuhkan, kemauan, kesenangan. Bisa pula dikatakan dalihnya *al-hawa* merupakan kemauan-kemauan hina, nafsu duniawi. hasrat jahat serta pelampiasan syahwat. melaksanakan perilaku yang menciptakan seorang sebagai sepirituil jadi hina. Tetapi *al-hawa* pula memiliki arti jelas semacam cinta serta meninggi ataupun naik. Menurut penafsiran pendek ini, *al-hawa* terlukis beda dengan *al-nafs*, tetapi sebenarnya bersangkutan. *Al-nafs* mempunyai kecondongan, sedangkan *al-hawa* adalah obyek atau sasaran kecondongan *al-nafs*. Jadi *al-hawa* senantiasa bermakna nafsu jahat ataupun kejelekan-kejelekan nafsu. Sesuatu kemauan yang tujuannya kepada hal-hal yang berlawanan dengan petunjuk Allah ﷻ yang ada dalam diri manusia yang menciptakan suatu perbuatan. Dalam Al-Qur'an hawa nafsu di buat menjadi tiga bagian ataupun dapat diucap tiga tingkatan yang berbeda, ialah di antaranya: *al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah*, *al-nafs al-muthmainnah*.

Adapun pendapat Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang ayat-ayat terkait Hawa Nafsu adalah kata أَهْوَاءٌ hawa nafsu merupakan segala hal yang disenangi oleh jiwa manusia dan kemudian diaplikasikan dengan cara yang tidak dibenarkan. Oleh sebab itu, setiap kata “*al-hawa*” dalam Al-Qur'an senantiasa ditujukan pada bidang kesesatan serta kerugian. Setiap perbuatan maksiat bisa sangat menggiurkan, tapi akal sehatlah yang sanggup membedakan mana yang bagus dan yang zolim. Serta bahwa sumber condongnya manusia kepada hawa nafsu adalah harta dan kekayaan. Karena itu Allah ﷻ melarang manusia untuk mengikuti hawa nafsu dalam menegakkan keadilan

atau karena ingin menyimpang dari kebenaran, sebab hawa nafsu cenderung kepada harta karena ingin memilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, M. A. (2012). *Kenali 7 Peringkat Nafsu*. Selangor: Pustaka Ilmuan.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Keajaiban Hati*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Ghazali. (2006). *Menyingkap Rahasia Qolbu, Penterjemah Moh. Syamsi Hasan, Kitab Aslinya: Mukasyafatul Qulub*. Surabaya: Amelia.
- Al-Ghazali. (2006). *Minhajul Abidin, Terj. Moh. Syamsi Hasan*. Surabaya: Amelia.
- Al-Ghazali. (2016). *DNA Mata Hati (Mukasyafatul Qulub)*. Jakarta: Shahih.
- Al-Hamawi, Y. (t.thn.). *Mu'jam Al-Buldan*. Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2016). *Asbabut Takhallaush Minal Hawa*. Jakarta: At-Tibyan.
- Al-Jauziyyah, S. b. (2005). *Ighasatu Al-Lahfan Fi Mashayidi As- Syaithan*. Beirut: Dar Ibnu Jauzi.
- Hamzah, A. (2018). *Metode Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Teoretis, Dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Herman, Abdul Muhaimin Zen, Rahendra Maya, Samsul Ariyadi, Ade Naelul Huda. (2023). FASHION SHOW MUSLIM: Studi Tafsir Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 dan Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 5, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(02).
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: DIA Fisip UI.
- Istibsyaroh. (2004). *Hak-Hak Perempuan Dalam Relasi Jender Pada Tafsir Asy-Sya'rawi*. Jakarta: Mizan Publika.
- Istibsyaroh. (2006). Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Tafsirnya. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2), 173.
- Nisa, L. I. (2022, Januari Jum'at). Maraknya Pelecehan Seksual di Zaman Modern. <https://www.kompasiana.com/lailiya224124/61e108924b660d6b7a145482/maraknya-pelecehan-seksual-dizaman-modern>, hal. 1-3.
- Raisah, A. (1997). Jihad Melawan Hawa Nafsu. *Skripsi Aqidah dan Filsafat*, 1.
- Shaleh, H. I. (2020). Hawa Dalam Perspektif Alqur'an. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*.
- Shaleh, I. (2013). Hawa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Adabiyah*, XIII(2), 194.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 14 (Vol. VI)*. Ciputat: Lentera Hati.

- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah Vol.15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir Al-Sya'rawi*. Kairo: Dar Ikhbar al-Youm.
- Sya'rawi, S. M. (2006). *Tafsir Sya'rawi Jilid 3*. Medan: Duta Azhar.
- Sya'rawi, S. M. (2006). *Tafsir Sya'rawi Jilid 4*. Medan: Duta Azhar.
- Sya'rawi, S. M. (2007). *Tafsir Sya'rawi Jilid 7*. Medan: Duta Azhar.
- Sya'rawi, S. M. (2011). *Tafsir Sya'rawi Jilid 11*. Medan: Duta Azhar.
- Sya'rawi, S. M. (2012). *Tirulah Shalat Nabi : Jangan Asal Shalat*. Bandung: Mizania.
- Sya'rawi, S. M. (2015). *Tafsir Sya'rawi jilid 15*. Medan: Duta Al-Azhar.
- Yusuf, K. M. (2010). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.